Menelusuri Gagasan *Kurikulum Cinta* *Kemenag*: Konsep, Tujuan, dan Implikasinya dalam Pendidikan

Zaitun Qamariah1,Khairil Anwar2

1Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

2Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **ABSTRACT** **Purpose** – This article critically examines the Curriculum of Love (*Kurikulum Cinta*), a policy initiative introduced by the Indonesian Ministry of Religious Affairs (*Kemenag*) aimed at integrating values of compassion, empathy, and social harmony within the national education system. By embedding these ethical principles into character education, the curriculum seeks to address pressing issues such as moral decay, intolerance, and social fragmentation, thereby developing strong moral integrity and ethical consciousness.**Design/methods/approach** – This study employs a qualitative library research approach, analyzing policy documents, scholarly literature, and theories of character education. The thematic analysis explores its philosophical foundations, pedagogical implications, and practical applications, while a comparative approach examines its alignment with humanistic education and integration of Islamic ethical values.**Findings** – The findings indicate that the effective implementation of the Curriculum of Love necessitates collaborative engagement among policymakers, educators, and institutional stakeholders. Critical success factors include comprehensive teacher training, structured curriculum integration, and institutional support to ensure sustainability. The curriculum’s emphasis on emotional and spiritual intelligence is particularly relevant in contemporary educational settings, fostering a holistic approach to moral and character development.**Research implications and limitations** – While conceptually robust, the curriculum's effectiveness depends on clear policies, systematic evaluation, and adaptability to diverse contexts. Further research is needed to assess its long-term impact on character development and social cohesion, contributing to discussions on integrating ethical and religious values in national education. | Sebuah gambar berisi teks  Deskripsi dibuat secara otomatisARTICLE HISTORYReceived: 31-01-2024Revised: 31-01-2024Accepted: 30-12-2024KEYWORDScharacter education, compassion, curriculum of Love, humanistic pedagogy, Islamic education. |

*Corresponding Author:*

Zaitun Qamariah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: zaitun.qamariah@iain-palangkaraya.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Salah satu inovasi kebijakan yang menarik perhatian adalah "Kurikulum Cinta" yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Gagasan ini muncul sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan harmoni dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemenag. Kebijakan Kurikulum Cinta ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap fenomena degradasi moral, meningkatnya kasus intoleransi, dan kekerasan yang melibatkan generasi muda di berbagai lembaga pendidikan (Mukhlis et al., 2018). Melalui implementasi Kurikulum Cinta, Kemenag berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan pendekatan humanis dan nilai-nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia. Kurikulum Cinta hadir sebagai alternatif yang menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotor secara seimbang. Seperti yang diungkapkan oleh(Husnul Khotimah, 2018), pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif dan spiritual cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, urgensi pendidikan berbasis kasih sayang dalam pembentukan karakter menjadi sangat krusial di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif.

Konsep pendidikan berbasis kasih sayang pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama, termasuk Islam. (Yuliharti, 2019) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan cinta dan kasih sayang akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk tumbuh secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Antony & Firman, 2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kasih sayang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik peserta didik. Menurut hasil penelitian tersebut, peserta didik yang merasa dicintai dan dihargai cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mampu menunjukkan perilaku positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Relevansi Kurikulum Cinta dengan pendekatan humanistik terletak pada kesamaan pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara positif. Pendekatan humanistik yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri individu melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Cinta yang dicanangkan Kemenag juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghargai (Isnaini et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk tanpa terkecuali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ismail et al., 2024), pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dan umatnya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai universal dalam ajaran Islam ke dalam praktik pendidikan modern. Inisiatif Kurikulum Cinta juga dapat dilihat sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pendidikan kontemporer, seperti fenomena bullying, intoleransi, dan radikalisme yang semakin mengkhawatirkan. Riset yang dilakukan oleh (Sholichah, 2019) mengungkapkan bahwa pendidikan yang dilandasi nilai-nilai kasih sayang dan toleransi terbukti efektif dalam mengurangi kasus bullying dan konflik antarkelompok di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan optimal peserta didik.

Di samping itu, implementasi Kurikulum Cinta juga relevan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai kasih sayang dan kemanusiaan, Kurikulum Cinta diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional tersebut. Perkembangan teknologi dan transformasi digital yang semakin pesat juga menjadi konteks penting dalam implementasi Kurikulum Cinta. Di era disrupsi teknologi, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya mahir dalam penguasaan teknologi tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang menjadi semakin penting di era digital untuk mengimbangi kecenderungan dehumanisasi akibat interaksi yang semakin dimediasi oleh teknologi. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.

Berangkat dari kompleksitas latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif konsep Kurikulum Cinta dari perspektif kebijakan dan teori pendidikan. Kajian ini akan mengeksplorasi landasan filosofis, teoritis, dan praktis dari Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama, serta menganalisis relevansinya dengan berbagai teori pendidikan kontemporer, khususnya pendekatan humanistik dan pendidikan Islam. Melalui analisis mendalam terhadap dokumen kebijakan dan berbagai literatur terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang konsep Kurikulum Cinta sebagai inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan utama dari implementasi Kurikulum Cinta berdasarkan berbagai dokumen kebijakan dan literatur terkait. Pemahaman yang jelas tentang tujuan Kurikulum Cinta menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan ini mampu memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui identifikasi tujuan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk implementasi Kurikulum Cinta di berbagai jenjang pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan implikasi kebijakan Kurikulum Cinta terhadap pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks praktik pembelajaran di kelas maupun dalam pengembangan budaya sekolah secara keseluruhan. Analisis ini akan mencakup identifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Cinta, serta strategi-strategi efektif untuk mengoptimalkan dampak positif dari kebijakan tersebut. Melalui analisis komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum Cinta sebagai inovasi kebijakan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai kasih sayang dan kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep, tujuan, dan implikasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan di Indonesia. Metode ini memungkinkan analisis sistematis terhadap dokumen kebijakan Kementerian Agama, jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian, dengan fokus pada publikasi terkini - 2020 ke atas (Umrati & Wijaya, 2020). Data dianalisis menggunakan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi tema utama dan menyintesis temuan guna memperoleh pemahaman komprehensif. Studi pustaka mencakup pengumpulan, pembacaan, dan analisis literatur tanpa penelitian lapangan (Kohar & Mujahid, 2017). Sumber data terdiri dari dokumen resmi sebagai sumber primer serta jurnal akademik, buku, dan publikasi ilmiah sebagai sumber sekunder. Untuk memastikan keberagaman perspektif, penelitian ini memanfaatkan basis data elektronik seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, DOAJ, dan Garuda. Kriteria pemilihan literatur meliputi empat aspek utama untuk menjamin kualitas dan relevansi sumber. Kriteria temporal mengutamakan literatur terbitan 2020 hingga saat ini, meskipun literatur klasik tentang teori pendidikan humanistik tetap dipertimbangkan jika memberikan landasan konseptual yang kuat. Kriteria relevansi memastikan literatur memiliki kaitan langsung atau tidak langsung dengan Kurikulum Cinta, pendidikan humanistik, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis kasih sayang. Kriteria kredibilitas mengutamakan literatur dari penerbit atau jurnal bereputasi, buku, serta dokumen kebijakan lembaga pemerintah. Kriteria variasi menjamin keterwakilan berbagai jenis literatur dan perspektif untuk pemahaman komprehensif dan berimbang, menghindari bias dalam analisis Kurikulum Cinta dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menetapkan empat kriteria pemilihan literatur: temporal (fokus pada publikasi 2020 ke atas, kecuali literatur klasik yang relevan), relevansi (keterkaitan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan humanistik, karakter, dan berbasis kasih sayang), kredibilitas (sumber dari jurnal bereputasi, buku akademik, dan dokumen resmi), serta variasi (beragam perspektif untuk analisis yang berimbang). Analisis data menggunakan analisis isi dengan kategorisasi tematik (Krippendorff, 2018) melalui empat tahap: seleksi literatur, identifikasi konten, kodifikasi data berdasarkan tema utama, serta sintesis dan analisis perbandingan. Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing, dan refleksivitas peneliti.

Hasil

1. Konsep Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dokumen kebijakan yang dipublikasikan oleh Kemenag, Kurikulum Cinta didefinisikan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan harmoni untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Kemenag, 2023). Prinsip dasar Kurikulum Cinta bertumpu pada premis bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif, khususnya nilai kasih sayang dalam segala aspek kehidupan. Prinsip-prinsip dasar Kurikulum Cinta mencakup beberapa aspek fundamental. Pertama, prinsip holisme, yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan peserta didik secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, prinsip humanisme, yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan potensi setiap peserta didik sebagai individu yang unik. Ketiga, prinsip inklusivitas, yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan yang perlu dihargai dan dikembangkan. Keempat, prinsip keberlanjutan, yang menekankan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang harus diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan dalam seluruh jenjang pendidikan (Ningsih et al., 2023).

Landasan filosofis Kurikulum Cinta berakar pada tiga fondasi utama: pendidikan Islam, humanisme, dan teori kasih sayang. Dari perspektif pendidikan Islam, Kurikulum Cinta mengadopsi konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang dan perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Sarnoto, 2018), ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang sebagai landasan dalam interaksi antarmanusia. Hal ini tercermin dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong umat Islam untuk menyebarkan kasih sayang dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dari perspektif humanisme, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai intrinsik yang perlu dihargai dan dikembangkan. Pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri individu melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan ini dengan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghargai (Baok et al., 2025)

Dari perspektif teori kasih sayang, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan fundamental manusia yang perlu dipenuhi untuk perkembangan yang optimal. Menurut (Yuliharti, 2019),kasih sayang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan emosional, dan peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang dapat menjadi kekuatan transformatif yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Jika dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter dan kurikulum berbasis nilai lainnya, Kurikulum Cinta memiliki beberapa keunikan. Pertama, Kurikulum Cinta memberikan penekanan yang lebih kuat pada nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara pendidikan karakter secara umum mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, Kurikulum Cinta menempatkan kasih sayang sebagai nilai utama yang menjadi payung bagi nilai-nilai lainnya. Kedua, Kurikulum Cinta memiliki dimensi spiritual yang lebih eksplisit karena berakar pada ajaran agama, khususnya Islam. Hal ini membedakannya dari pendekatan pendidikan karakter yang lebih sekuler. Ketiga, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, sementara pendidikan karakter secara umum lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

2. Tujuan Kurikulum Cinta

Tujuan utama dari implementasi Kurikulum Cinta adalah membentuk karakter peserta didik berbasis kasih sayang. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang baik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut dokumen kebijakan Kemenag, pembentukan karakter berbasis kasih sayang mencakup pengembangan beberapa karakteristik utama, seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, toleransi, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara positif. Dalam implementasinya, pembentukan karakter berbasis kasih sayang dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan dari pendidik, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan integrasi nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran. Tujuan kedua dari Kurikulum Cinta adalah meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia, Kurikulum Cinta berupaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda. Harapannya, ini akan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang harmonis dan damai di mana keberagaman dilihat sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Tujuan ketiga dari Kurikulum Cinta adalah integrasi nilai cinta dalam mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang sering kali diajarkan sebagai subjek terpisah, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam semua aspek pendidikan, termasuk mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut (Gade, 2011) , integrasi nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif, pengembangan bahan ajar yang mengandung pesan-pesan kasih sayang, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang.

3. Implikasi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan

Implementasi Kurikulum Cinta memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal pendekatan pengajaran dan evaluasi. Dari segi pendekatan pengajaran, Kurikulum Cinta mendorong pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang lebih besar untuk partisipasi aktif, eksplorasi, dan refleksi, yang diyakini dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kasih sayang secara lebih efektif. Dari segi evaluasi, Kurikulum Cinta mendorong pergeseran dari evaluasi yang berfokus semata-mata pada pencapaian akademik ke evaluasi yang lebih komprehensif, yang juga memperhatikan perkembangan karakter dan sikap peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip holisme yang menjadi landasan Kurikulum Cinta. Implementasi Kurikulum Cinta juga memiliki implikasi signifikan terhadap peran pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang. Menurut (Isnaini et al., 2024), pendidik memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kasih sayang melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan penciptaan iklim yang mendukung. Untuk memainkan peran ini secara efektif, pendidik perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi Kurikulum Cinta melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional.

Bagi peserta didik, implementasi Kurikulum Cinta berimplikasi pada perubahan perilaku, karakter, dan interaksi sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis et al., 2018) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dapat membantu peserta didik mengembangkan harga diri yang sehat, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi Kurikulum Cinta juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik, baik dari segi struktural maupun kultural. Dari segi struktural, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Cinta adalah keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun material. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur, bahan ajar, dan pendidik yang berkualitas, yang dapat menghambat implementasi Kurikulum Cinta secara efektif. Dari segi kultural, tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan pendekatan pendidikan konvensional. Karena Kurikulum Cinta mengusulkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengubah mindset dan praktik yang sudah mengakar dalam sistem pendidikan.

Pembahasan

1. Perbandingan dengan Model Pendidikan Berbasis Nilai di Negara Lain

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Indonesia memiliki sejumlah kemiripan dan perbedaan dengan model pendidikan berbasis nilai yang diterapkan di berbagai negara. Di Finlandia, sistem pendidikan menerapkan pendekatan "phenomenon-based learning" yang menekankan pada pemahaman fenomena kehidupan nyata melalui perspektif interdisipliner. Model ini memiliki kesamaan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada pendidikan holistik dan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, pendekatan Finlandia lebih berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis dan inovasi, sementara Kurikulum Cinta lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual dan kasih sayang (Geiger & Pivovarova, 2015). Di Jepang, terdapat konsep "kokoro education" atau pendidikan hati yang menekankan pengembangan karakter moral melalui pembelajaran yang terintegrasi. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan tradisional Jepang seperti kebaikan, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Hashimoto, 2020), model pendidikan Jepang ini memiliki kemiripan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada nilai-nilai kasih sayang dan empati, namun berbeda dalam landasan filosofisnya. Sementara Kurikulum Cinta berakar pada ajaran Islam, kokoro education lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhisme, Konfusianisme, dan Shintoisme yang menjadi bagian dari warisan budaya Jepang.

Selandia Baru mengembangkan kurikulum yang disebut "Te Whāriki", khususnya untuk pendidikan anak usia dini, yang mengedepankan prinsip-prinsip kesejahteraan (well-being), rasa memiliki (belonging), kontribusi (contribution), komunikasi, dan eksplorasi. Model pendidikan Selandia Baru ini memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan sosial-emosional anak dan menghargai keanekaragaman budaya, termasuk nilai-nilai masyarakat adat Māori. Persamaan antara Te Whāriki dan Kurikulum Cinta terletak pada penekanannya terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan kasih sayang dan harmoni sosial, meskipun Te Whāriki lebih berfokus pada anak usia dini dan menghormati pluralisme budaya (Ariandy, 2019). Di Kanada, khususnya di Provinsi Quebec, terdapat program "Ethics and Religious Culture" yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang berbagai tradisi etika dan agama serta mengembangkan dialog dan pemikiran kritis. Program ini memiliki kemiripan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual, namun pendekatan Kanada lebih bersifat multikultural dan tidak berakar pada agama tertentu. Menurut (Gischa, 2021), perbedaan mendasar antara kedua model ini terletak pada pendekatan terhadap keberagaman agama, di mana program Kanada lebih menekankan pada kajian komparatif tentang berbagai tradisi agama, sementara Kurikulum Cinta lebih berorientasi pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang yang berakar pada ajaran Islam. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai negara mengembangkan model pendidikan berbasis nilai dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional, Kurikulum Cinta memiliki keunikan dalam hal penekanannya pada nilai-nilai kasih sayang yang berakar pada ajaran Islam dan konteks sosiokultural Indonesia. Keunikan ini menjadi kekuatan Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, sekaligus tantangan dalam mengakomodasi keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia.

2. Kritik dan Tantangan Implementasi Kurikulum Cinta di Indonesia

Implementasi Kurikulum Cinta di Indonesia menghadapi beberapa kritik dan tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Kritik pertama berkaitan dengan kekhawatiran tentang eksklusivitas religius. Sebagian kritikus menganggap bahwa Kurikulum Cinta yang berakar pada ajaran Islam mungkin tidak cukup inklusif bagi siswa dari latar belakang agama yang berbeda. (Sebrina & Sukirman, 2019) menyoroti bahwa meskipun nilai kasih sayang bersifat universal, interpretasi dan implementasinya mungkin dipengaruhi oleh konteks religius tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesan eksklusif bagi kelompok non-Muslim. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang yang melampaui batasan agama tertentu. Tantangan kedua berkaitan dengan kesenjangan antara idealisme dan realitas praktikal di lapangan. Meskipun Kurikulum Cinta menawarkan visi yang inspiratif tentang pendidikan berbasis kasih sayang, implementasinya di lapangan sering kali terhambat oleh berbagai kendala praktis, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kualifikasi guru, dan beban administratif yang tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh (Sy, 2016) banyak guru melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu, kurangnya dukungan institusional, dan tekanan untuk memenuhi target akademik. Ini menunjukkan perlunya strategi implementasi yang lebih realistis dan berkelanjutan yang mempertimbangkan kondisi aktual di lapangan.

Tantangan ketiga berkaitan dengan evaluasi dampak. Hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam metodologi dan instrumen untuk mengukur efektivitas Kurikulum Cinta dalam mencapai tujuannya. (Mustafa, 2021) menyoroti bahwa mayoritas evaluasi program pendidikan karakter di Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan perubahan sikap dan perilaku jangka panjang. Tanpa sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, sulit untuk menilai dampak sebenarnya dari Kurikulum Cinta dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tantangan keempat berkaitan dengan ketidaksiapan struktural dan sistemik. Implementasi Kurikulum Cinta memerlukan perubahan mendasar dalam berbagai aspek sistem pendidikan, termasuk struktur kelembagaan, kurikulum, pedagogi, dan sistem evaluasi. Namun, sistem pendidikan yang ada seringkali resisten terhadap perubahan karena berbagai faktor, termasuk birokrasi yang kaku dan kepentingan yang mapan. (Erdayani et al., 2016) menyoroti bahwa reformasi pendidikan di Indonesia sering kali terhambat oleh kurangnya sinergi antarinstansi pemerintah dan lemahnya mekanisme koordinasi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistemik dan kolaboratif dalam implementasi Kurikulum Cinta.

3. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut dalam Konteks Pendidikan Islam dan Kebijakan Pendidikan Nasional

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Cinta juga menawarkan peluang signifikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan nasional. Pertama, Kurikulum Cinta dapat menjadi katalisator untuk pembaruan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer. Menurut (Muslim, 2017), konsep rahmatan lil 'alamin yang menjadi landasan Kurikulum Cinta menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Melalui reinterpretasi yang progresif terhadap konsep ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih efektif dalam mengatasi berbagai tantangan global, seperti intoleransi, ekstremisme, dan degradasi lingkungan. Kedua, Kurikulum Cinta dapat menjadi jembatan untuk dialog antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang sering kali dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dalam sistem pendidikan Indonesia. (Rizki & Wati, 2024) menyoroti bahwa nilai-nilai kasih sayang yang universal dapat menjadi landasan bersama untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kerangka yang lebih holistik. Melalui pendekatan integratif ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Ketiga, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Cinta dapat menjadi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia, seperti bullying, intoleransi, dan kasus kekerasan di sekolah. Studi yang dilakukan oleh (Effendy et al., 2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan berbasis kasih sayang mengalami penurunan signifikan dalam kasus bullying dan konflik antarkelompok. Ini menunjukkan potensi Kurikulum Cinta sebagai strategi preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Keempat, dalam era disrupsi digital, Kurikulum Cinta dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang semakin penting di masa depan. Menurut (Yunita & Mandasari, 2025), di tengah otomatisasi dan digitalisasi yang semakin masif, keterampilan yang berkaitan dengan empati, kreativitas, dan kolaborasi akan menjadi semakin penting dalam pasar kerja masa depan. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti.

4. Hubungan antara Kurikulum Cinta dan Teori Pendidikan Modern

Kurikulum Cinta memiliki hubungan yang erat dengan berbagai teori pendidikan modern, termasuk pedagogi kritis Paulo Freire, teori kepedulian (care theory) Nel Noddings, dan pendekatan pendidikan transformatif. Teori pedagogi kritis Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan (liberating education) yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif yang hanya menerima transfer pengetahuan. Menurut Ramadhan (2021), Kurikulum Cinta memiliki resonansi dengan pedagogi kritis Freire dalam hal penekanannya pada pemberdayaan peserta didik dan penciptaan hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Namun, berbeda dengan Freire yang lebih menekankan pada kesadaran politik, Kurikulum Cinta lebih berfokus pada transformasi moral dan spiritual. Hubungan yang lebih eksplisit terlihat antara Kurikulum Cinta dan teori kepedulian (care theory) yang dikembangkan oleh Nel Noddings. Teori kepedulian Noddings menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada etika kepedulian (ethics of care) yang menempatkan hubungan interpersonal dan tanggung jawab terhadap orang lain sebagai fondasi moral. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada nilai-nilai kasih sayang dan empati, sejalan dengan prinsip-prinsip teori kepedulian Noddings. Menurut (Nursalim & Iskandar, 2021), baik Kurikulum Cinta maupun teori kepedulian Noddings mengakui pentingnya membangun hubungan yang caring antara pendidik dan peserta didik sebagai landasan untuk pembelajaran yang bermakna. Kedua pendekatan ini juga menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik mereka.

Kurikulum Cinta juga memiliki hubungan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow. Pendidikan transformatif menekankan pentingnya pembelajaran yang mengubah perspektif dan kerangka berpikir seseorang secara fundamental. Menurut (Nugraheni & Firmansyah, 2020), Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan transformatif yang bertujuan untuk mengubah cara pandang peserta didik tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia secara lebih luas. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengalami transformasi dari orientasi yang egosentris menjadi orientasi yang lebih altruistik dan berorientasi pada kebaikan bersama. Selain itu, Kurikulum Cinta juga memiliki keterkaitan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada pengembangan kasih sayang dan empati, sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Demikian pula, penekanan Kurikulum Cinta pada dimensi spiritual sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kemampuan untuk memaknai kehidupan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang transenden. (Hakim, 2018) menyoroti bahwa integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan salah satu kontribusi signifikan Kurikulum Cinta dalam diskursus pendidikan modern yang sering kali terlalu berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata.

Simpulan

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berlandaskan pada tiga fondasi utama yaitu pendidikan Islam dengan konsep rahmatan lil 'alamin, humanisme yang menghargai martabat individu, dan teori kasih sayang sebagai kebutuhan fundamental manusia, kurikulum ini memiliki keunikan dibandingkan pendidikan karakter lainnya. Kurikulum Cinta bertujuan membentuk karakter berbasis kasih sayang, meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama, serta mengintegrasikan nilai cinta dalam seluruh aspek pendidikan. Implementasi Kurikulum Cinta berimplikasi pada pergeseran dari pembelajaran teacher-centered ke student-centered dan evaluasi yang lebih komprehensif. Pendidik berperan sebagai teladan nilai kasih sayang, sementara peserta didik diharapkan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk berinteraksi positif dalam masyarakat. Tantangan implementasi meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kesulitan evaluasi dampak, dan ketidaksiapan sistem pendidikan. Dibandingkan dengan model pendidikan berbasis nilai di negara lain seperti Finlandia, Jepang, Selandia Baru, dan Kanada, Kurikulum Cinta memiliki keunikan dalam penekanannya pada nilai kasih sayang berbasis ajaran Islam. Meskipun menghadapi kritik terkait eksklusivitas religius dan kesenjangan implementasi, Kurikulum Cinta membuka peluang signifikan untuk pembaruan pendidikan Islam, jembatan dialog antara pendidikan agama dan umum, solusi masalah pendidikan nasional, serta pengembangan keterampilan sosial-emosional di era digital. Kurikulum ini memiliki resonansi dengan teori pendidikan modern seperti pedagogi kritis Paulo Freire, teori kepedulian Nel Noddings, pendidikan transformatif Jack Mezirow, serta konsep kecerdasan emosional dan spiritual.

References

Antony, A., & Firman, F. (2019). *PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*.

Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *3*, 137–168. https://doi.org/10.32533/03201.2019

Baok, D., Suardana, I., & Saingo, Y. (2025). Tantangan Radikalisme dan Kontribusi Sila Pertama Dalam Merawat Persatuan Indonesia. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*, 68–85. https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.204

Dewi, A., Rofiki, I., Listiawan, T., Darmawan, P., & Suwarman, R. (2023). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI ERA DIGITAL: Tantangan, Strategi, dan Inovasinya*.

Effendy, F., Awalludin, D., Ahmad, R., Disman, D., Sultan, M., Nugraha, S., & Suhono, S. (2021). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa dengan Pendekatan Model TPB. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, *3*, 195–202. https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.316

Erdayani, R., Afandi, M., & Afandi, S. A. (2016). Analisis Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, *5*(3), 55–68.

Gade, S. (2011). PERBANDINGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANTARA DEWEY DAN ASY-SYAIBANI. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *12*, 86. https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.440

Geiger, T., & Pivovarova, M. (2015). Review of Pasi Sahlberg’s “Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?” *Education Review*, *22*. https://doi.org/10.14507/er.v22.1911

Gischa, S. (2021). Sikap Toleransi dalam Keberagaman Bangsa Indonesia. *Kompas.Com*.

Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *1*, 218–233. https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639

Husnul Khotimah, I. (2018). *DIMENSI AKSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM*.

Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). MENGINTEGRASIKAN KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*, 489–499. https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1223

Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *2*, 138–146. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286

Kohar, M. A., & Mujahid, I. (2017). Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Penerima Manfaat. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *2*(1), 111–124. https://doi.org/10.22515/balagh.v2i1.616

Krippendorff, K. (2018). Content analysis : an introduction to its methodology (2nd Edition). In *SAGE Publications, Inc.* https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460

Mukhlis, F., Aliyah, M., & Pagendingan, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme*.

Muslim, A. (2017). REINTERPRETASI KONSEP ISLAM DAN IMAN DALAM Al-QUR’AN (Telaah Pemikiran Muh}ammad Shah}ru>r). *Dialogia*, *15*, 23. https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1183

Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *PALAPA*, *9*, 182–198. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067

Ningsih, S., Silva, M., Suharti, L., & Harahap, J. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, *2*, 201–211. https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37

Nugraheni, Y., & Firmansyah, A. (2020). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KRITIS-EMANSIPATORIS (Telaah terhadap Kurikulum dan Metode Pembelajaran). *Mamba’ul ’Ulum*, *16*, 93–111. https://doi.org/10.54090/mu.8

Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIST. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *1*, 31–40. https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8

Rizki, A., & Wati, S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*, 254–259. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896

Sarnoto, A. (2018). *PARADIGMA PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AL QURAN*. *07*, 101–106. https://doi.org/10.53976/jmi.v7i1.39

Sebrina, A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *11*, 98–116. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748

Sholichah, A. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman*, *1*, 69–86. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11

Sy, H. (2016). Implementasi dan Kendala Pelaksanaan Pembinaan Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*. https://doi.org/10.17977/jip.v10i1.227

Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisa Data Kualitatif : Teori, Konsep Dalam Penelitian. In *Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray* (Issue August).

Yuliharti, Y. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *4*, 216. https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918

Yunita, L., & Mandasari, N. (2025). Pendidikan Sains Berorientasi Keterampilan Abad 21 dalam Konteks Pendidikan Tinggi: Review. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, *5*, 40–49. https://doi.org/10.36312/panthera.v5i1.334